

**RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP BIMBINGAN ORANG TUA DAN
GURU DALAM PENGAMALAN
KEBERAGAMAN ANAK**

(Studi Kasus Siswa Kelas II/IPA SMA Muhammadiyah Kota Palopo)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Sarjana (S.Pd.I) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**MASRAH
NIM.09.16.2.0595**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PALOPO
2014**

**RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP BIMBINGAN ORANG TUA
DAN GURU DALAM PENGAMALAN
KEBERAGAMAN ANAK**

(Studi Kasus Siswa Kelas II/IPA SMA Muhammadiyah Kota Palopo)



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu syarat Meraih Sarjana (S.Pd.I) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

**Oleh,
MASRAH
NIM.09.16.2.0595**

**Dibimbing oleh :
1.Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag
2.Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A**

**IAIN PALOPO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PALOPO
2014**

PRAKATA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ، وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Tidak lupa, penulis haturkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Prof.Dr.H.M. Said Mahmud, Lc., M.A selaku Guru Besar pada STAIN Palopo yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan selama proses penyelesaian
3. Sukirman, S.S., M.Pd., selaku Pembantu Ketua I, drs. Hisban, M.Ag., selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

4. Drs. Hasri, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K., M.Pd, selaku sekertaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

5. Drs.H.Hisban Thaha, M.Ag dan Muh.Irfan Hasanuddin, M.A selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.

8. Teristimewa kepada kedua orang tua(Basir dan Mariani) dan Adik-adikku Masri Mansur, yang dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi, mengasuh, mendidik, membimbing penulis sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan iringan doa, semoga Allah swt membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Amin!

IAIN PALOPO

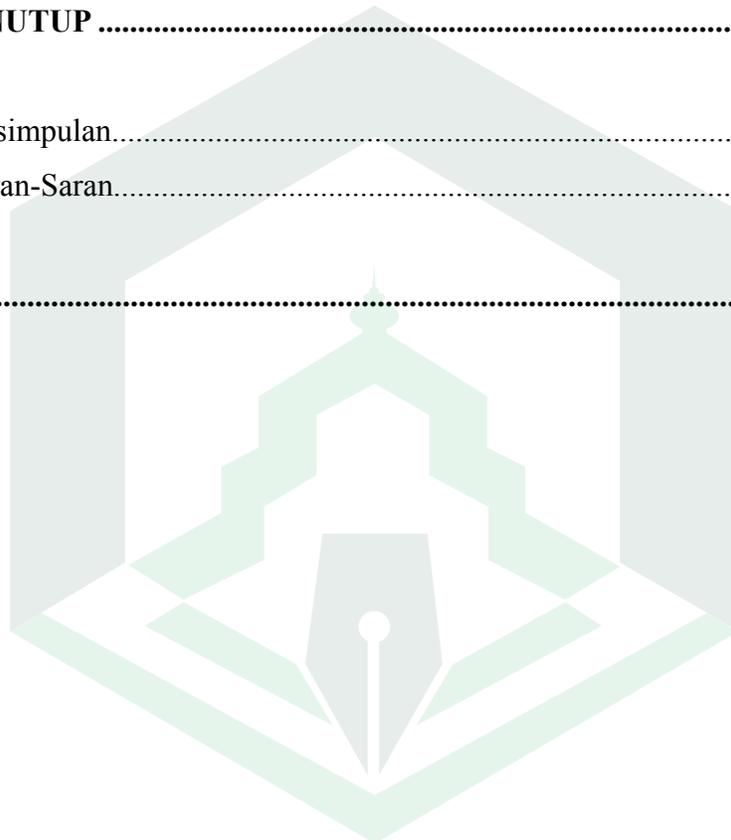
Palopo, 12 Februari 2014 M
12 Jumadil Awal 1435 H.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-6
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Hipotesis.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Masalah Aqidah Islam.....	8
B. Pentingnya Aqidah Islam dalam Kehidupan manusia	13
C. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Desain Penelitian	25
B. Variabel Penelitian.....	25
C. Defenisi Operasional Variabel	25
D. Populasi dan Sampel	26
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28

A. Latar Belakang Berdirinya dan Perkembangannya	29
B. Sekilas tentang Keberadaan anak-anak di Panti Asuhan Al-Muhaymin.....	36
C. Organisasi dan Tata Kerja Pengurus Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo	39
D. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pembinaan Aqidah Islam.....	62
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-Saran.....	74
KEPUSTAKAAN.....	75



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan orang tua merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, dapat menyelesaikan persoalan hidup, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.

Orang tua tidak boleh bersikap acuh, sikap serba boleh pada anak, dan pemanjaan yang berlebihan pada anak merupakan bukti konkrit dari pendidikan modern. Menurut Sbuck “pendidikan seperti ini adalah pendidikan salah kaprah, di mana anak tidak dilatih untuk tidak terdidik”.¹

Apa yang terjadi, tampaknya fenomena pendidikan seperti ini dapat dikaitkan dengan akibat-akibat yang dihasilkan oleh kejahatan modern seperti penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, perampokan, pembunuhan, dan perilaku penyimpangan seksual lainnya seperti juga yang telah dilakukan oleh sebagian besar pelajar yang bersifat merusak, mulai dari perilaku persinahan yang dilakukan oleh sebagian besar para pelajar, perkelahian antar pelajar, bahkan sudah sampai pada

¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah & Masyarakat*, (Cet. I; Sawab Selatan: Gema Insani Press, 1995), h. 4.

tahap perampokan dan pembunuhan. Hal ini menjadi tantangan besar dan tanggung jawab penuh para pendidik khususnya orang tua di rumah. Seorang pendidik yang gagal dalam membina generasi mudanya dari sisi akhlak dan kapabilitasnya maka akan menjadi perusak dikemudian hari.²

Perlu diketahui bersama bahwa memang pemerintah telah menyiapkan sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan bimbingan orang tua terhadap pengamalan keagamaan pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa tugas mengamankan generasi Islam tidak akan pernah berhasil dan mencapai sasaran sebagaimana yang telah diharapkan tanpa adanya partisipasi dari pihak orang tua.³

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah adalah salah satu sekolah Islam yang ada di Kota Palopo berada di Kecamatan Wara selatan. Sekolah ini adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif kepada generasi-generasi Islam khususnya anak-anak karena melihat aktifitas ibadah - ibadah orang tua yang cukup baik akan tetapi pelaksanaan bimbingan orang tua pada anak tidak terealisasi dengan baik. Padahal masa anak- anak adalah masa yang amat peka terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak – anak yang mana akan dipengaruhi dari lingkungan masyarakat dan dan sekolah. Di sinilah

2 Koesmayanti dan Nugraha, *Dakwah di Sekolah di Era Baru*,(Cet.I., Solo :Era Inermedia), 38

3Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1997/1998*, (Jakarta: CV. Amisisco, 1996), h. 73.

peran penting orang tua dan guru untuk membimbing, mengendalikan anak-anaknya dari pengaruh negatif atas perkembangannya.

Dalam menghadapi masalah global, remaja perlu pula menegakkan kembali sistem nilai dengan mengaktualisasikan agama sebagai falsafah hidupnya, kemudian diikuti upaya pembinaan dan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lembaga keagamaan lainnya, dalam realisasi pembinaan dan pengembangan agama itu harus selaras dengan jiwa remaja.

Menurut Syeik Athiyah Shar mengatakan bahwa:

Kewajiban orang tua muslim yang beragama anak remajanya pada masa itu agar ia menjaga ajaran agamanya, bukan justru membiarkan hidup dan mengisi kehidupannya sendiri bahkan mengikuti kebiasaan yang berlangsung di negara tersebut.⁴

Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar selalu menjaga dan memperhatikan anak-anaknya dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Firman Allah swt. dalam QS. *at-Tahrim* /66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...⁵

⁴Syeikh Athiyah Shar, *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja*, (Bandung: Amzah, 2003), h. 50.

⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 951.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa sudah menjadi kewajiban setiap umat Islam untuk senantiasa memelihara diri dan orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama keluarga dari segala perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka, dan untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, maka peserta didik memerlukan pembinaan agar mereka dapat dan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw. menerangkan bahwa masalah pembinaan peserta didik atau generasi muda diberi perhatian secara sungguh-sungguh, sesuai dengan firman Allah swt., dalam QS. an-Nisaa' /4:9

وَلْيَحْسَ الَّذِينَ لَوَّكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً...

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya, meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah...⁶

Persoalan-persoalan yang terkait dengan kehidupan peserta didik ada di setiap pelosok negeri, begitupun yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo yang merupakan bagian kecil dari suatu negara yang memiliki komunitas penduduk yang bermacam-macam dan peserta didik yang mempunyai cara hidup beragama yang berbeda-beda.

Penulis sebagai mahasiswa yang bergelut dalam dunia pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam merasa sangat perlu untuk mencari data yang faktual dari bermacam-macam cara hidup beragama peserta didik yang ada di SMA

⁶*Ibid.*, h. 116.

Muhammadiyah Palopo, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbang saran untuk para pendidik dan orang tua untuk pembinaan remaja selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti menguraikan latar belakang masalah, maka ada beberapa pokok permasalahan sebagai bahan perumusan ang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana Respon peserta didik terhadap bimbingan orang tua dan guru dalam pengamalaan Keberagamaan siswa Kelas II/ IPA SMA Muhammadiyah Palopo?
2. Apa problem peserta didik terhadap bimbingan Orang tua dan guru dalam pengamalan keberagamaan di SMA Muhammadiyah Palopo?
3. Bagaimana cara mengatasi problema peserta didik terhadap bimbingan orang tua dan guru dalam pengamalan keberagamaan di SMA Muhammadiyah Palopo?

C. Definisi operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitin

1. Definisi operasional Variabel
Yang dimaksud dengan Respon peserta didik terhadap bimbingan orang tua dan guru pada siswa adalah suatu bantuan yang diberikan kepada peser didik dalam menentukan pilihannya, mengarahkan, membina, dan memberikan pendidikan yang layak, sehingga dengan adanya bantuan seperti ini seorang anak akan mampu menghadapi masalah hidup yang akan dihadapinya baik sekarang maupun yang akan datang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Respon peserta didik terhadap bimbingan orang tua dan guru dalam pengamalaan Keberagamaan siswa Kelas II/ IPA SMA Muhammadiyah Palopo.
2. Untuk mengetahui apa problem peserta didik terhadap bimbingan Orang tua dan guru dalam pengamalan keberagamaan di SMA Muhammadiyah Palopo.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi problema peserta didik terhadap bimbingan orang tua dan guru dalam pengamalan keberagamaan di SMA Muhammadiyah Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam keluarga. Kontribusi tersebut terdapat beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis, yaitu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam pelaksanaan bimbingan orang tua dalam pengamalan keagamaan siswa kelas II/IPA di SMA Muhammadiyah Palopo.
2. Manfaat praktis, yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan pendidikan selanjutnya khususnya penelitian masalah bimbingan orang tua dalam pengamalan keagamaan di SMA Muhammadiyah Palopo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Studi tentang Penelitian Terdahulu

Bimbingan belajar terhadap anak adalah persoalan dan pembahasan yang sudah selayaknya dilakukan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, maupun konselor. Karena merekalah yang mempunyai peran besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Namun dalam penelitian ini hanya membahas tentang bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua kepada anak (siswa).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian pustaka dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdahulu. Kajian library research yang peneliti temukan adalah:

1. Subianto, Skripsi "Strategi Pembinaan Keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Margolembo" dengan mengemukakan kesimpulan bahwa proses pelaksanaan metode pengembangan pembinaan keagamaan tersebut hendaknya para guru pendidik memberikan pengarahan dan penjelasan secara langsung kepada siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa tersebut.¹

1 Subianto, "Skripsi, Strategi Pembinaan Keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Margolembo" Tahun 2008

Kondisi Pembinaan Keagamaan Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Margolembo adalah sebahagian besar hasil yang dicapai tentang pengembangan pembinaan nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Margolembo cukup berhasil.

2. Nurhayati, Skripsi” Upaya Orang tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Desa Pasampang Kecamatan Pakuwe Tengah Kabupaten Kolaka Utara” yang menjelaskan bahwa upaya orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam di Desa Pasampang Kecamatan Pakue Tengah rata-rata tergolong cukup baik, dan keberhasilan itu sendiri bukan hanya dari orang tua saja akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya karena baik buruknya anak tergantung pendidikan orang tua itu sendiri.²

Adapun permasalahan yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak di Desa Pasampang Kecamatan Pakue Tengah yaitu: 1) Kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anak; 2) Adanya faktor dari luar lingkungan keluarga yang

² Nurhayati, *Skripsi*”Upaya Orang tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Desa Pasampang Kecamatan Pakuwe Tengah Kabupaten Kolaka Utara”Tahun 2010

mengakibatkan anak-anak kurang bisa memahami betapa pentingnya pendidikan agama Islam; 3) kekurangmampuan orang tua dalam membaca maupun memahami ayat al-Qur'an itu sendiri; 4) Adanya kesulitan dalam mendidik hal itu adalah karena terkadang orang tua suka memaksakan kehendak pada anak-anak.

3. Nurmi Abbas, Skripsi "Bimbingan orang tua dan prestasi belajar siswa Di madrasah tsanawiyah an-Nur Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara (Studi Korelasi)" dengan menyimpulkan bahwa Kualitas bimbingan orang tua meliputi penggunaan waktu belajar, pengarahan terhadap pemecahan masalah dan penyediaan fasilitas untuk belajar termasuk kategori baik. Prestasi belajar siswa MTs. An-Nur Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara termasuk kategori baik. Dan ditemukan ada korelasi positif dan signifikan antara bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar siswa MTs. An-Nur Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara. Di mana dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya

bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.³

B. Bimbingan Belajar Orang Tua dan Guru

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua dan Guru

Sebelum membahas pengertian bimbingan orang tua, penulis terlebih dahulu akan menguraikan tentang apa yang dimaksud dengan bimbingan.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris, *guidance* berasal dari kata *guide* yang artinya menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advise*).⁴

Adapun pengertian bimbingan menurut para ahli, antara lain : One.

Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell

*“Guidance as the process of assisting individuals in making life adjustment. It is needed in the home, school, community, and in all other phases of the individual’s environment”.*⁵

Artinya: Bimbingan adalah sebuah proses bantuan individu dalam menentukan hidupnya. Bantuan ini dibutuhkan di rumah, sekolah, masyarakat, dan di segala bentuk lingkungan individu tersebut.

3 Nurmi Abbas, *Skripsi*, “Bimbingan orang tua dan prestasi belajar siswa Di madrasah tsanawiyah an-Nur Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara (Studi Korelasi)” Tahun 2010.

4W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 65.

5 Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981), h. 14

Menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.⁶

Selanjutnya dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi yang mengatakan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan dan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maksud bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan permasalahan yang dihadapi, terutama berkaitan dengan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Sedangkan yang dimaksud bimbingan orang tua dan guru dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anak dalam kegiatan pengamalan keberagamaan, mulai dari memotivasi anak untuk belajar, memberi bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, menyediakan sarana

6 *Ibid.*,

7 Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

(alat) untuk belajar, keadaan mengawasi anak dalam belajar, dan mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.⁸

2. Tujuan Bimbingan Orang tua dan Guru

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu anak agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.

Tujuan bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya peserta didik bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya yang sekarang. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya anak mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri atas tindakan-tindakannya.⁹

Untuk lebih jelasnya, tujuan bimbingan belajar menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut :

1. Agar peserta didik bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya.
2. Agar peserta didik menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.

8 Kartini Kartono, *op.cit.*, h. 91.

9 W.S. Winkel, *Bimbingan & Konseling di Sekolah Menengah*, (Cet. VIII; Jakarta: Grasindo, 1991), h. 17.

3. Agar semua potensi peserta didik berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.¹⁰

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yang dikutip oleh oemar Khamalik menjelaskan bahwa, tujuan pelayanan bimbingan belajar dirinci sebagai berikut:

1. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang peserta didik atau kelompok peserta didik.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
5. Memilih suatu bidang studi (mayor atau minor) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi fisik atau kesehatannya.
6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
8. Memilih pelajaran tambahan, baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karirnya di masa depan.¹¹

Adapun tujuan bimbingan orang tua dan guru diberikan untuk peserta didik usia Sekolah Dasar (SD) sampai SMA, khususnya adalah membantu peserta didik agar :

10 Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Cet. 2; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 195.

11 *Ibid.*,

- a. Mampu mengatasi kesulitan dalam belajarnya yang ditandai oleh prestasi yang rendah, disebabkan oleh kemampuan belajar yang rendah, tidak mampu belajar secara optimal atau yang lebih tinggi dan kurangnya motivasi.
- b. Mampu mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan peserta didik dalam situasi belajar mengajar dan dalam hubungan sosial.
- c. Mampu mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- d. Mampu mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan lanjutan sekolah.
- e. Mampu mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan apabila tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- f. Mampu mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan sosial, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹²

Dengan adanya bimbingan orang tua dan guru, akan membantu peserta didik (siswa) untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Karena itu, sebagai orang tua harus benar-benar memperhatikan masalah bimbingan orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno dan Erman Anti, yang menyatakan bahwa : “Kegagalan-kegagalan yang dialami peserta didik dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi, tetapi seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai”¹³

12 Yusup Gunawan, Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 187.

13 Priyatno, Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 279.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan orang tua merupakan tujuan yang pertama dan utama yang harus ditujukan kepada peserta didik sebagai individu yang membutuhkan dari orang tua dalam hal belajar. Karena dengan adanya bimbingan belajar akan membantu peserta didik untuk dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Jika orang tua ingin anaknya menjadi seorang yang memiliki prestasi yang tinggi di sekolah, maka dalam rumah tangga haruslah diberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak-anak sehingga mereka lebih bergairah dan terdorong hatinya untuk belajar dalam meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

Pada uraian di atas, semakin jelas betapa besar pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap prestasi belajar anak di sekolah, khususnya prestasi belajar agama dalam hal ini PAI, karena pendidikan tersebut selain di sekolah juga diajarkan di rumah, khususnya dalam bidang praktek, sehingga anak akan benar-benar menghayatinya dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3 . Bentuk-Bentuk Kegiatan Bimbingan Orang Tua

Ada beberapa macam kegiatan bimbingan belajar orang tua, diantaranya adalah:

a. Memotivasi anak untuk belajar

Motivasi merupakan hal yang penting di dalam belajar, dengan motivasi yang kuat maka anak akan merasa senang dan semangat untuk belajar.¹⁴ Motivasi ini bisa berupa pujian yang diberikan oleh orang tua kepada anak atas prestasi yang telah diraihnya, kemudian memperlihatkan cara belajar yang baik kepada

14 Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed., 1, (Cet. IX; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h., 73.

anaknyanya serta mencari pendidikan tambahan untuk menambah pemahaman anak terhadap pelajaran.

b. Membantu mengatasi kesulitannya dalam belajar

Jika orang tua berusaha mengatasi kesulitan anak dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya atau orang tua meminta bantuan orang lain yang mampu memberikan bimbingan belajar kepada anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.¹⁵ Misalnya, memanggil guru privat atau memberi kesempatan belajar secara berkelompok. Akan tetapi tidak selamanya orang tua menolong anak sehingga membuat anak menjadi tergantung. Bimbingan di sini harus tegas, yang dapat dan perlu dituntut harus dituntut, terkadang anak yang sudah pandai menjadi malas belajar karena merasa sudah ada yang membantu. Hal ini tidak boleh dibiarkan, untuk itu orang tua harus tegas namun dengan sabar dan pengertian.¹⁶

c. Memberikan fasilitas atau sarana untuk belajar

Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas seperti alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Orang tua yang memenuhi fasilitas tersebut dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.¹⁷ Sebab dengan ketidaklengkapan sarana

15 Kartini Kartono, *op.cit.*, h., 92.

16 P.J. Suwarno (eds.), *Mengajar atau Mendidik*, (Cet. I; Yogyakarta : Kanisius, 1998), h., 65

17 Kartini Kartono, *op.cit.*, h., 91.

yang diperlukan anak, akan menjadi penghalang baginya dalam belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bimo Walgito, bahwa alat yang tidak mencukupi dapat juga membawa kepada tingkat kesukaran.

d. Mengawasi anak dalam belajar

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anaknya di rumah. Sebab dengan mengawasinya orang tua mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Pengawasan di sini dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya kegiatan belajar anak tidak terbengkalai.¹⁸ Seperti memberikan saran atau menemaninya ketika belajar.

e. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

Dalam mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar dapat membantu usaha anak mengatasi kesulitannya dalam belajar. Untuk mengenali kesulitan-kesulitan tersebut orang tua dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada pelajaran-pelajaran yang sukar untuk diikutinya atau menanyakan kepada guru mengenai pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti oleh anaknya.¹⁹

Di samping kegiatan-kegiatan bimbingan belajar di atas, orang tua perlu bekerjasama dengan pihak sekolah. Selain memberikan keterangan kepada guru tentang anaknya, orang tua juga perlu mendapatkan keterangan dari guru tentang anaknya di sekolah.

18 Bimo Walgito, *op.cit.*, h., 38.

19 Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *op.cit.*, h. 43.

Dengan demikian hubungan orang tua dengan guru dapat membantu usaha menolong anak dalam kegiatan belajar.

C. Pengamalan Keberagamaan

1. Pengertian pengamalan Keberagamaan

Pengamalan keberagamaan sebagai salah satu sistem pendidikan, untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa tidak luput dari penyelidikan para ahli untuk meninjaunya dan memberikan pengertian, sesuai dengan batasan yang telah ditentukan. maka dari itu, sudah barang tentu dalam memberikan pengertian banyak dijumpai perbedaan-perbedaan pendapat yang wajar dan bukan sebuah pertentangan.

Untuk menguatkan pengertian yang lebih jelas apa yang dimaksudkan di atas, maka penulis akan memberikan uraian pengertian pembinaan keagamaan menurut bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi).

Menurut etimologi (bahasa) pembinaan keagamaan merupakan rangkaian dua buah kata dalam sebuah kalimat, yakni kata “pengamalan” dan “keagamaan”. pengamalan pada umumnya berarti “bimbingan yang diberikan oleh seorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu”.²⁰

Dalam pengertian yang sama, Humphrey Edward dalam Encyclopedia Internasional, mengatakan: “*For purpose of discussion in this article , then, “means formal program of teaching, particulary those conducted by scholls, and universities”*”.²¹ Artinya adalah tujuan dan pembicaraan karangan ini ,pendidikan

²⁰Suarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. (Cet. IV; Jakarta :Rineka Cipta, 1992), h. 6

²¹ Humphrey Edward.*Encyclopeda Internasional*.Edisi. IV., (New York: Grolier, 1975) h.247.

(pengamalan) artinya program diskusi , mengajar formal terutama tingkah laku /perlakuan oleh sekolah dan universitas.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pengamalan /pendidikan diartikan pula sebagai program pengajaran formal khususnya terhadap tingkah laku yang baik di sekolah, perguruan tinggi atau universitas lainnya.

Kata pengamalan dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata amalan artinya perbuatan baik, yakni melaksanakan ibadah misalnya salat, zakat, haji dan lain-lain²²,sedangkan pengamalan berarti 1) proses, perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan. 2) Proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban/tugas). 3) Proses menyampaikan cita-cita atau gagasan. 4) Proses menyumbangkan atau mendermakan.²³ Walaupun pengamalan keagamaan adalah rangkaian dua buah kata, yang mempunyai pengertian yang berbeda. akan tetapi pada hakekatnya mengandung satu pengertian. Dapat dipahami sebagai “proses” dan upaya serta cara mendidikan ajaran-ajaran agama Islam, agar menjadi acuan dan pandangan hidup²⁴

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas yang menjelaskan pengertian pengamalan keagamaan menurut bahasa yang ditinjau dari beberapa segi bahasa,maka menurut hemat penulis bahwa pengamalan keagamaan adalah sistem pendidikan yang memuat materi-materi keislaman dalam mencapai tujuan Islam yang sebenarnya. dengan kata lain, pengamalan keagamaan yang mengatur

22 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. II.,(Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 29

23 *Ibid.*,

24 *Ibid*

moral, etika, akhlak dan hukum syariat untuk mencapai kesempurnaan sesuai yang dicita-citakan oleh Islam. Menurut terminologi (istilah). Arti pengamalan keagamaan secara umum dapat diartikan bahwa pada hakekatnya adalah “pembentukan kepribadian muslim”.²⁵

Memperhatikan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan adalah upaya peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat

b. Tujuan Pengamalan Keberagamaan

Masalah tujuan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam proses pengamalan. Sebab, dari tujuan pengamalan itulah akan dapat menentukan corak dan ke arah mana siswa atau seseorang akan dibawa. Kaitannya dengan hal di atas, dapat dipahami bahwa masalah pengamalan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan tidak hanya sekedar penting saja, melainkan masalah pengamalan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Bahkan tidak hanya sekedar penting saja, melainkan masalah pengamalan/pembinaan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sehingga tidak heran jika ditemukan masing-masing corak pengamalan/pembinaan mempunyai tujuan masing-masing dalam mencapai hasil yang di inginkan oleh orang dewasa.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya akibat ada rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap orang lain.

²⁵ *Ibid*

Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada

yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.²⁶

Senada dengan uraian di atas, *An introduction to The Foundations of Educations*,

tentang suatu tujuan dikatakannya :

“... *Aims are impotent guisea in educations, althougt they cannot be directrly observed or evaluated, they are statement that cannot a desired and valued comptency a theme or concern that applies to education in general*”²⁷ Artinya : tujuan adalah hal terpenting dalam pedoman pembinaan walaupun secara langsung tidak dapat mengamati dan mengevaluasi pernyataan yang mengandung keinginan dan kompetensi, tema tersebut merupakan pemahaman penerapan di dalam pembinaan dan pendidikan umum.²⁸

Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat tentang tujuan umum pembinaan keagamaan yaitu “untuk terwujudnya tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah”²⁹.

Beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pengamalan keagamaan adalah usaha untuk menjadikan manusia untuk dapat dikembalikan kepada tujuan hidupnya. Yakni manusia yang tunduk dan patuh serta menghambakan diri kepada Allah swt, semata serta selalu mengindahkan nilai-nilai dan norma ajaran agama Islam dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana firman Allah QS. adz-Dzâriyat /51: 56

ترجمان :
 Terjemahan :

IAIN PALOPO

26 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati Jakarta, 2004), h. 356.

27 Allan C. Ornstein, Daniel V. Levine, *An introduction The Fondation of Educations* Edisi III (Bostan : Hounhton Miffin Company, 1984), h. 446.

28 *Ibid.*,

29 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Cet. III; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁰

Berdasarkan ayat tersebut, tindak tanduk manusia dalam persoalan keduniawian tidak terlepas dari upaya pengabdian kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa apapun jenis pengabdian yang dilakukan harus disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-qur`an dan al-sunnah, atau dasar kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam syari`at Islam, atau dasar ijtihad yang dibenarkan oleh Islam.

Dengan demikian, tujuan hidup adalah menyembah kepada Allah (beribadah) baik ibadah umum maupun ibadah khusus. Strategi pembinaan keagamaan bagi siswa SMA Muhammadiyah Palopo, dilakukan dengan cara senantiasa mengaitkan dengan masalah sekolah dalam arti sebagai lembaga pendidikan Formal dimana sekolah merupakan tempat yang strategi membina keagamaan (ibadah) siswa yang memiliki komponen seperti guru dan peserta didik. Secara kodrati, anak yang lahir ke dunia membutuhkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan keagamaan baik itu dari orang tua maupun dari sekolah. Atas dasar tersebut, maka dapat dipahami bahwa kebutuhan yang paling mendasar dari seorang peserta didik untuk dapat berkembang dan mampu melanjutkan perjalanan hidup di dunia adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., :

³⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah & Pentafsir Al-Qur`an, 1989), h. 882

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودٌ نَبِيَّهُ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَاجِسِينِهِ (رواه البخارى)³¹

Artinya :

Dari abi Huraerah r.a. berkata: Sabda rasulullahi saw. Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (H.R. Bukhari).³²

Hadis di atas, menunjukkan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih (bagaikan kertas putih yang belum ada coretannya sedikit pun), maka tergantung peranan dari kedua orang tuanyalah yang akan mendidik atau membina mereka untuk menjadi anak yang baik dan saleh ataupun menjadi anak Yahudi atau Nasrani.

2. Dasar-dasar Pengamalan Keberagamaan

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau tempat berpijak yang baik dan kuat. Demikian pula halnya dengan dasar pengamalan keagamaan yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pengamalan keagamaan dapat tegak berdiri tidak mudah goyah dan berubah karena tiupan angin kencang yang mungkin terjadi berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

³¹Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Juz I. (Mesir: Maktabah al Husaini t.t) hal. 240.

³²Al-Imam Bukhari, *Terjemah hadis Bukhari*, (Diterjemahkan oleh Makmur Daud), Jilid I -IV. (Cet.II., Jakarta : Klang Book Centre), h. 217

Jalaluddin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam (pengamalan keagamaan) adalah identik dengan dasar ajaran agama Islam itu sendiri.³³

Hal yang sama, Nur Uhbiyati mengatakan bahwa dasar pengamalan /pembinaan keagamaan secara garis besarnya ada 3 (tiga) yaitu: Alqur`an, al-sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara³⁴. yaitu:

1. Al-Qur`an

Bagi umat Islam, dasar agama Islam adalah merupakan fondasi utama dari keharusan dalam berlangsungnya pengamalan (pendidikan). Karena ajaran Islam bersifat *universal* yang mengandung aturan-aturan yang menata seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan khaliq-Nya yang diatur dalam ibadah *ubudiyah*, maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia yang diatur dalam *muamalah*, dan lain sebagainya.

Al-Qur`an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi muhammad saw. yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.³⁵

Al-qur`an merupakan pandangan hidup bagi orang islam telah dijelaskan di dalamnya bagaimana manusia berhubungan dengan khaliq-Nya maupun berhubungan dengan sesamanya. Mulai dari yang besar hingga kepada yang

33 Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 37

34 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 24.

35 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.19.

terkecil sekalipun semua telah ada dan diatur dalam al-qur'an. Maka dari itu, alqur'an merupakan salah satu dasar dari pengamalan keagamaan. karena pada hakekatnya tujuan pembinaan keberagaman itu tidak lepas dari tujuan al-Qur'an diturunkan kepada sekalian ummat manusia.

Islam adalah membawa misi agar umatnya dapat menyelenggarakan pembinaan dan pengajaran. Hal tersebut senada ayat al-Qur'an yang pertama kali turun, di samping masalah pembinaan (pendidikan) juga menyangkut masalah keimanan, yakni QS. al-Alaq / 96 : 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁶

Ayat tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa Tuhan berfirman bahwa hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan sebagai pencipta manusia, dan agar tidak luntur hendaklah manusia melaksanakan pembinaan dan pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pembinaan pengajaran dengan dasar alqur'an dan al-sunnah.

36 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an ,1971), h. 479.

Selain al-Qur'an yang menjadi dasar pengamalan keagamaan, sunnah juga mempunyai posisi yang sangat penting. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program". Sedangkan menurut istilah sunnah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan sifat, pengakuan, larangan, tindak tanduk dan seluruh kehidupan Nabi saw.³⁷ Rasulullah adalah sosok pembina dan pendidik yang agung dan pemilik metode yang unik, beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhannya, karakteristiknya, dan kemampuan akalnya. Selain itu, beliau juga adalah sosok yang dapat dijadikan panutan dan teladan yang baik, sebab dari apa yang dikatakan dan diperbuatnya merupakan suatu kebenaran. Dan inilah pembinaan yang dikenal dengan istilah "guru" atau "pendidik".³⁸

Dalam dunia pengamalan al-sunnah memiliki dua manfaat pokok : yaitu *pertama*, sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pembinaan keagamaan sesuai dengan konsep alqur'an. *Kedua*, Sunnah dapat menjadi teladan yang tepat dalam penentuan metode pembinaan. Dengan demikian, maka jelas bahwa kedudukan al-sunnah sangat strategis terhadap pelaksanaan proses pengamalan keagamaan .

2 .Perundang-Undangan Yang Berlaku di Indonesia.

a. UUD 1945, Pasal 29 :

Ayat 1 berbunyi : "Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

³⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet.II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.31

³⁸ *Ibid.*, 29

Ayat 2 berbunyi : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.”³⁹

Pasal di atas menunjukkan pemberian jaminan kepada warga Republik Indonesia (secara umum) dan Islam (secara khusus) untuk beribadah dan memeluk agama menurut kepercayaannya masing-masing.

b. GBHN

Dalam GBHN tahun 1993, bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa No.2 disebutkan :

Ketuhanan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME, makin dikembangkan sehingga dibina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kualitas kerukunan antar ummat beragama dan penganut kepercayaan terhadap tuhan YME dan usaha untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.⁴⁰

Sedangkan alat untuk mengembangkan keagamaan itu sangat diperlukan adanya pelaksanaan pembinaan dan pendidikan orang tua, termasuk pula ke dalam tubuh pengamalan keagamaan.

Oleh karena itu, apabila menginginkan generasi masa depan yang agamis, maka alternatif yang paling tepat dilakukan adalah setiap keluarga berupaya menciptakan rumah tangga yang diwarisi oleh nilai agama, aqidah dan akhlak mulia sehingga anak tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, agama khususnya bagi peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo. merupakan penentu terhadap pembentukan terhadap pembentukan sikap

³⁹ Endang Saifuddin Anshari. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945* .(Cet.I; Jakarta : Gema Insani Press.1997), h. 170.

⁴⁰ Nur Uhbiyati. *Op.cit.*, h.29.

dan perilaku siswa, baik etika dalam beribadah kepada Tuhan-Nya maupun etika di dalam hidup bermasyarakat. Sebab strategi pengamalan keagamaan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan watak para siswa. Karena agama adalah kebutuhan dasar (*basic need*) bagi setiap insan, yang harus ditanamkan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan seperti SMA Muhammadiyah Palopo. Pemahaman peserta didik terhadap materi pengamalan keagamaan akan berdampak pada pengamalan ibadah ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo.

Pendidikan agama Islam diterapkan ke dalam diri pribadi setiap umat Islam. Cara mendidik siswa yang dimulai dengan menanamkan jiwa tauhid kepada para siswa, dan hal ini telah diterapkan oleh salah seorang ahli hikmah yang telah lahir jauh sebelum datangnya atau diutusnya nabi besar Muhammad saw., yaitu Lukmanul Hakim. Teori pembinaannya telah dijadikan oleh Allah swt. sebagai contoh yang patut diteladani oleh umat manusia untuk menanamkan pendidikan Islam yang datang kemudian. Teori pendidikan agama Islam tersebut, terdapat di dalam al-Qur'an Surah Luqman /31:13-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا رَأَيْتَهُ مُتَقِدًّا

Terjemahnya :

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang

ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."⁴¹

Berdasarkan ayat tersebut, Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam perlu dan wajib diberikan kepada anak-anak pada masa kecilnya. Oleh karena hanya pada masa inilah, anak dapat memperoleh keseimbangan di dalam hidupnya. Penanaman dasar-dasar pendidikan agama Islam harus dimulai sejak kecil di dalam rumah tangga. Salah satu bentuk fitrah yang dimiliki oleh anak ialah bahwa watak anak itu bersifat luwes (fleksibel), artinya mudah dibentuk, diatur dan diubah.⁴²

Pengamalan keberagamaan merupakan suatu upaya dalam meningkatkan pemahaman kepada aqidah Islam, agar mereka dapat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Kendatipun umat Islam telah memeluk agama, akan tetapi aqidah belum mantap, akan tetapi tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, maka keyakinannya belum dapat menjamin akan kebahagiaan hidupnya.

Masalah tersebut di atas, sesuai pendapat Achmadi yang mengatakan :

Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun pedoman yang mutlak dari Allah, maka nilai-nilai tersebut menjadi

41 *Ibid.*, h. 654.

42 Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*. Alih Bahasa DR. Hasan Langgulong, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam". (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 156.

nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam, nilai kemanusiaan harus disandarkan atau di dasarkan pada nilai Ilahiyah (al-Qur'an dan Sunnah Rasul).⁴³

Jadi bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, apabila tidak memiliki pengetahuan agama Islam, maka jiwanya akan kosong dari agama, sehingga pengetahuan yang ia miliki terkadang digunakan hanya untuk mengejar kesenangan serta keuntungan sendiri tanpa memperhitungkan kepentingan umum.

D. Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua dan Guru Terhadap Pengamalan Keberagamaan

Bimbingan belajar oleh orang tua dan guru kepada peserta didik mutlak untuk diberikan, sebab tujuan dari bimbingan dan pengarahan kepada anak dalam belajar di rumah oleh orang tua adalah supaya dalam belajarnya di sekolah, anak dapat memperoleh prestasi belajar yang mengembirakan.

Hubungan bimbingan orang tua di rumah dengan pengamalan keberagamaan peserta didik di sekolah tidak dapat dipisahkan. Bila orang tua tidak sanggup memberikan bimbingan, hendaknya mengusahakan orang lain yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya di luar sekolah.

Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan di rumah harus sesuai dengan apa yang diterima peserta didik di sekolah. Di sini diperlukan adanya keaktifan antara orang tua, guru, Lingkungan dengan peserta didik. Orang tua yang tidak pernah memperhatikan pendidikan dan pelajaran anak-anaknya, tidak

⁴³Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta : Aditya Media, 1992),,h. 24.

akan dapat mengetahui sampai di mana perkembangan yang dicapai oleh anak-anaknya sendiri. Bisa saja, anak berbohong terhadap hal-hal yang berhubungan dengan prestasi belajarnya di sekolah.⁴⁴

Ajaran Islam menjadikan orang tua dan guru untuk bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anaknya dengan dasar untuk dipelihara dan dipertanggungjawabkan dihadapan Sang Pencipta, sehingga memberikan pendidikan, bimbingan, pengarahan, dan nasehat sudah merupakan tanggung jawabnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Tahrim /66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ ن ...

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.⁴⁵

Dalam hal ini, Al-Qur'an menyebutkan tanggung jawab orang tua untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan baik, supaya anak terhindar dari api neraka. Demikian pula Nabi saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ نِهْ أَوْ يَنْصَرَانِيهِ أَوْ يَمَجُوسِيهِ (رواه البخاري)⁴⁶

Artinya :

44 Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution, *op.cit.*, h. 29.

45 Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Quran Al-Karim*, (Cet. XII; Bandung: Al-Ma'arif, 2000), h. 505.

46 Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Juz I. (Mesir: Maktabah al Husaini t.t) hal. 240.

Dari abi Huraerah r.a. berkata: Sabda rasulullahi saw. Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (H.R. Bukhari).⁴⁷

Bimbingan belajar terhadap peserta didik adalah persoalan dan pembahasan yang sudah selayaknya dilakukan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, maupun konselor. Karena merekalah yang mempunyai peran besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Namun dalam penelitian ini hanya membahas tentang bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua kepada peserta didik (siswa).

lain yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya karena baik buruknya anak tergantung pendidikan orang tua itu sendiri.

Berdasarkan hadis di atas dapat diketahui bahwa orang tua sangat berperan dalam mewarnai kehidupan anak. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan watak, moral maupun tingkah laku anak, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan orang tuanya. Anak masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya sehingga tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa di dalam al-Qur'an maupun hadits telah ditegaskan agar setiap manusia yang beriman (khususnya orang tua, guru) berkewajiban memberikan pengajaran kepada keluarganya melalui nasehat dan bimbingan. Oleh sebab itu, memberikan bimbingan dalam hal

47 Al-Imam Bukhari, *Terjemah hadis Bukhari*, (Diterjemahkan oleh Makmur Daud), Jilid I -IV. (Cet.II., Jakarta : Klang Book Centre), h. 217

belajar oleh orang tua di sini juga termasuk memberikan pengajaran kepada keluarganya, yaitu kepada anaknya.

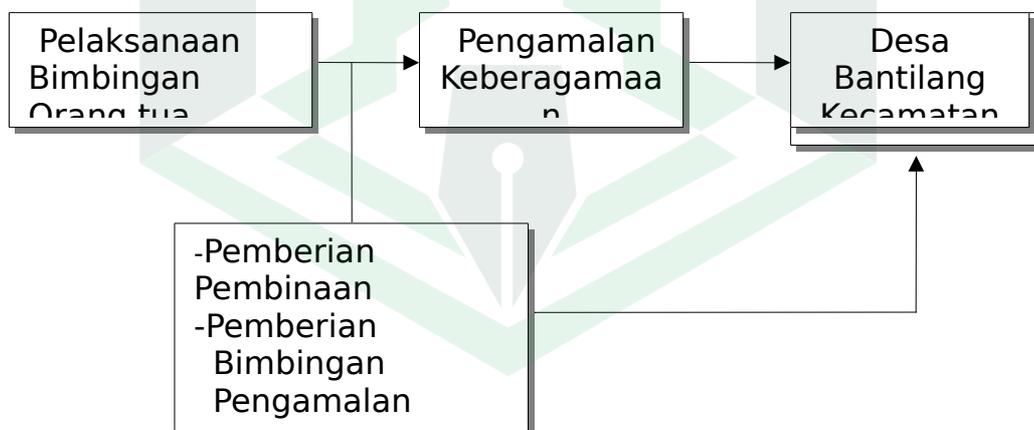
Orang tua yang baik dan bijaksana selalu memikirkan dan berbuat sesuatu yang berguna bagi masa depan anak-anaknya. Sebab kehidupan anak penuh dengan masalah yang beraneka ragam, mulai dari lingkungan sekolah, di rumah sampai di masyarakat. Maka, apabila anak-anak tidak sanggup mencari jalan keluar (solusi), dan orang tua, guru serta tokoh masyarakat tidak berusaha untuk ikut mencarinya dari masalah-masalah yang dihadapinya, niscaya menimbulkan kesulitan terhadap penyesuaian dirinya di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bimbingan orang tua dan guru mempunyai pengaruh yang penting dalam membantu anak meraih pengamalan keberagaman, sehingga peserta didik yang sudah dibimbing dalam belajarnya diharapkan akan dapat mengenal cara belajar yang baik, belajar secara terprogram, disiplin dengan waktu yang mereka tetapkan sendiri. Mereka juga akan mengenal prinsip-prinsip dan teori pengamalan keberagaman, sehingga dalam melakukan pengamalan keberagaman, bukan merupakan beban atau paksaan, tetapi belajar dipandang sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Apabila pengamalan sudah membudaya bagi anak dan dilakukan secara terus-menerus, maka dimungkinkan prestasi belajar yang dicapai akan semakin baik dan memuaskan.

48 Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2003), h. 6.

D. Kerangka Pikir

Skema Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dalam pengamalan Keberagamaan Anak (Studi Kasus pada Siswa Kelas II/IPA SMA Muhammadiyah Palopo)



Gambar di atas menunjukkan bahwa Respon peserta Didik terhadap bimbingan orang tua merupakan salah satu upaya pemberian pemahaman untuk membina peserta didik di SMAMuhammadiyah dalam hal pembinaan keagamaan, sehingga nantinya menjadi siswa yang senantiasa mengamalkan dan memahami ajaran Islam khususnya Pembinaan keberagamaan untuk peningkatan pendidikan agama Islam untuk keselamatan siswa di dunia dan akhirat. Selain itu, masalah

bimbingan dan pengamalan keberagaman dan kelengkapan sarana dan prasarana belajar siswa juga merupakan wujud perhatian tentang respon peserta didik terhadap bimbingan orang tua dan guru dalam pengamalan keberagaman Anak (Studi Kasus Kelas II/IPA SMA Muhammadiyah Kota Palopo).



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelum penelitian itu dilakukan. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang pelaksanaan bimbingan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk diajarkan pendidikan moral pada populasi yang telah ditentukan.

B. Lokasi Penelitian

Sutrisno Hadi mendefinisikan variable sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi, laki-laki, perempuan, berat badan, karena ada berat badan 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variable adalah objek penelitian yang bervariasi.¹

Dalam penelitian yang berjudul “***Respon Peserta Didik terhadap Bimbingan Orang Tua dan Guru dalam pengamalan Keberagamaan Anak (Studi Kasus Siswa Kelas II/ IPA SMA Muhammadiyah Palopo***” memiliki satu variabel yakni “***Respon Bimbingan Orang Tua***”.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jilid I (Yogyakarta: FAK. Psikologi UGM, 1993), h.36.

C. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan bimbingan orang tua pada siswa adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihannya, mengarahkan, membina, dan memberikan pendidikan yang layak, sehingga dengan adanya bantuan seperti ini seorang anak akan mampu menghadapi masalah hidup yang akan dihadapinya baik sekarang maupun yang akan datang.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian², yakni semua siswa SMA Muhammadiyah Palopo ditambah kepala sekolah, guru agama dan stafnya.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi.³ Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel adalah Kelas II/IPA SMA Muhammadiyah Palopo (penulis hanya mengambil 40 orang sebagai sampel), dengan alasan bahwa objek dalam penelitian ini populasinya homogen sehingga dua dusun tersebut telah dianggap bisa mewakili seluruh populasi yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h., 121.

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara, di antaranya sebagai berikut:

1. Angket, yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti dengan meminta jawaban dari responden (objek) yang diteliti dalam bentuk tulisan.⁴
Angket ini diberikan langsung oleh peneliti kepada orang tua yang telah ditetapkan melalui sample.
2. *Interview*, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberikan data.
3. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan, di mana penulis tidak ikut mengambil aktivitas tetapi hanya mengamati beberapa kegiatan atau suatu tingkah laku (moral) yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam observasi ini sepiantas lalu peneliti mengamati orang tua, guru dan siswa.

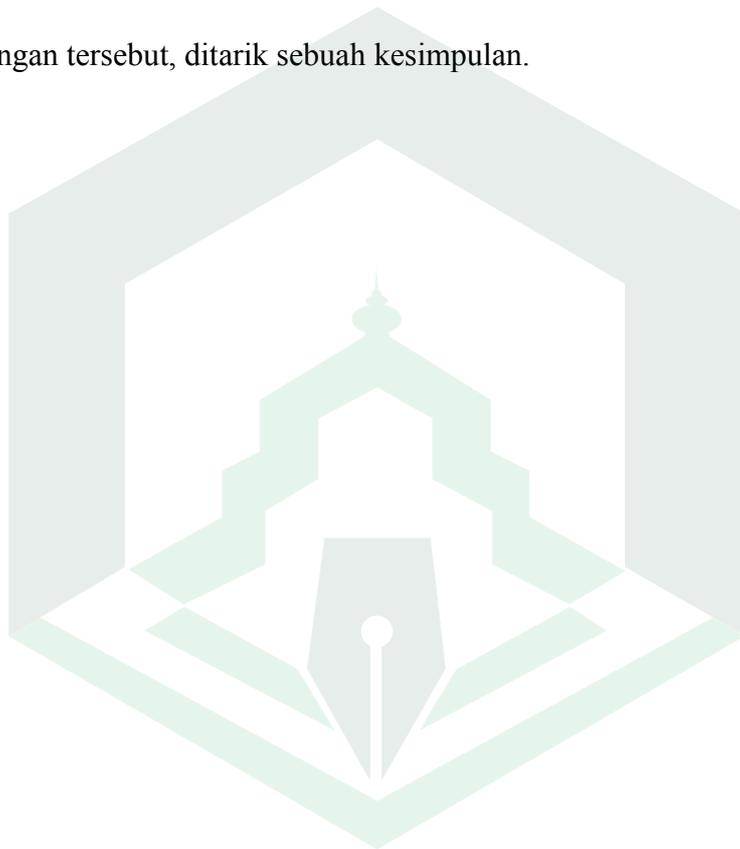
F. Teknik Analisa Data

Apabila data telah terkumpul, maka data diklasifikasikan menjadi satu kelompok data, yaitu data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Data yang diperoleh dari angket dijumlahkan sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan, yakni untuk memperoleh data kualitatif disertakan kolom “keterangan/alasan” untuk memberi keleluasaan kepada responden untuk mengisi apa saja yang dipandang perlu.

Untuk data yang diperoleh melalui observasi dan *interview*, dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, op.cit.*, h. 167.

1. Induktif, yakni metode analisis yang bertolak dari uraian yang bersifat khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu analisis data dengan berdasarkan pada premis-premis yang sifatnya umum kemudian menarik kesimpulan yang sifatnya khusus.
3. Komparatif, yaitu membandingkan sejumlah pendapat, berbagai masukan perbandingan tersebut, ditarik sebuah kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah Palopo

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Palopo merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Departemen Agama yang berstatus disamakan. SMA Muhammadiyah Palopo yang pada saat itu dipimpin oleh Drs.Syamsul Bahri sebagai kepala sekolah yang menjabat sekarang. Dari tahun ke tahun sekolah ini mengalami perkembangan demikian juga dalam hal sarana dan prasarananya, yang hingga saat ini sekolah tersebut sudah memiliki 3 ruang kelas, kantor, perpustakaan, laboratorium, ruang guru dan prasarana lainnya.¹

Sesuai hasil wawancara dengan Drs. Syamsul Bahri, maka dapat penulis simpulkan bahwa SMA Muhammadiyah Palopo mengalami beberapa kemajuan dari tahun ke tahun sehingga menjadi salah satu sekolah lembaga pendidikan yang banyak diminati khususnya di wilayah Kecamatan Wara Selatan.

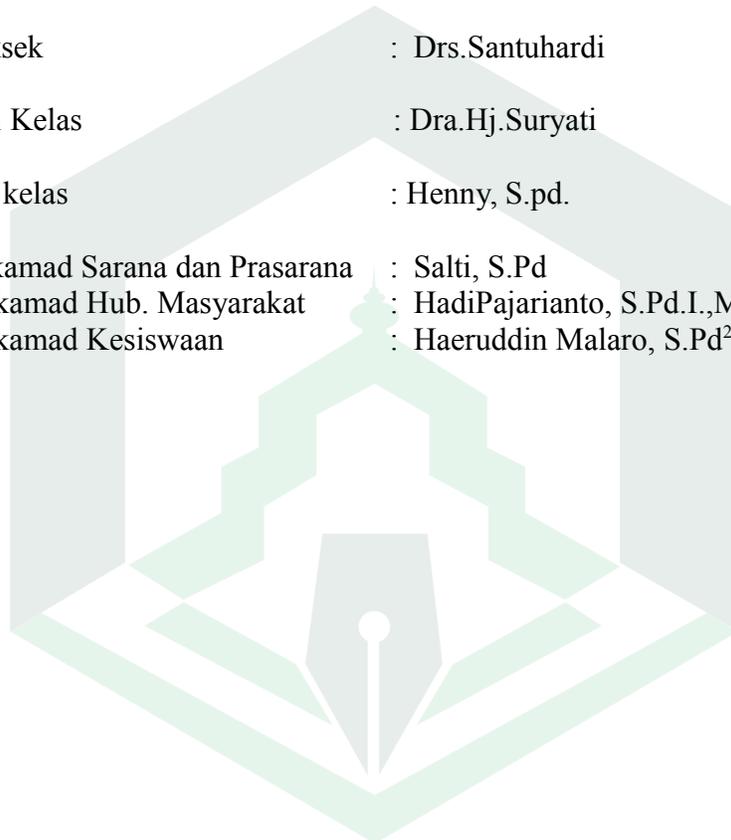
1. Struktur Organisasi.

Untuk kelancaran kegiatan dalam usaha mensukseskan pelaksanaan pendidikan formal di suatu sekolah perlu memiliki struktur organisasi sekolah yang baik. Karena dengan pengorganisasian yang baik, maka pengkoordinasiannya akan lebih mudah dan kegiatan akan lebih terarah sehingga penyimpangan dari visi dan

¹Syamsul Bahri, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2014 di Kantor SMA Muhammadiyah Palopo.

misi yang telah ditetapkan akan dapat dihindarkan sekecil mungkin dan juga dapat memperlancar mekanisme kerja. Adapun struktur organisasi SMA Muhammadiyah Palopo adalah sebagai berikut :

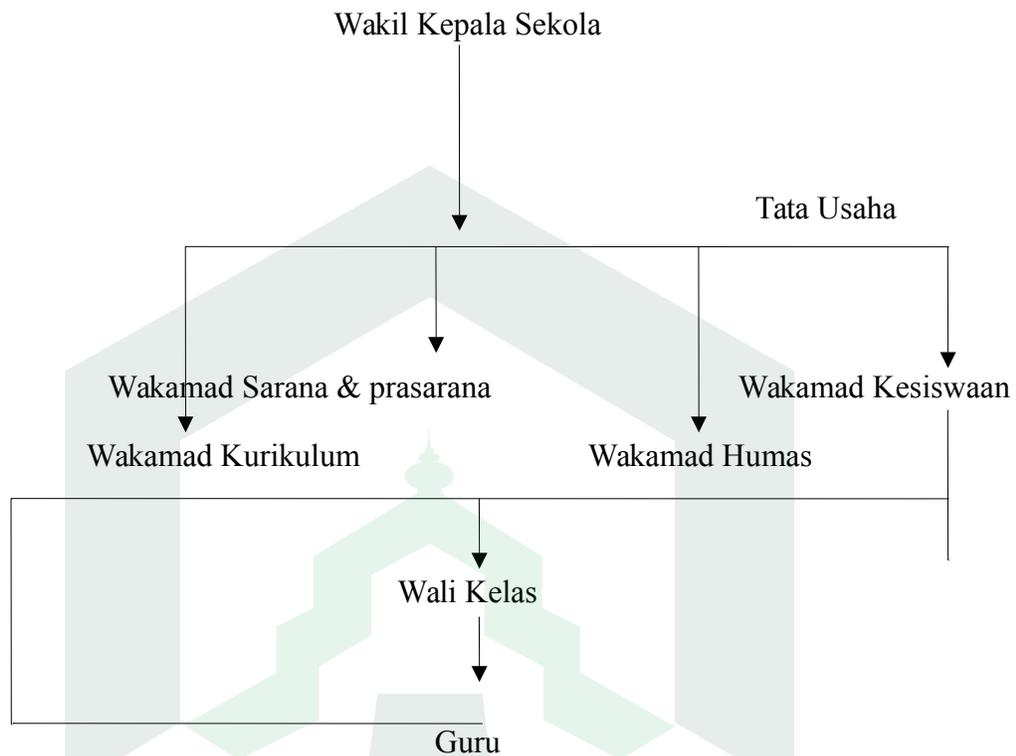
- | | |
|---------------------------------|---------------------------------------|
| a. Kepala Sekolah: | Drs.Syamsul Bahri. |
| b. Waksek | : Drs.Santuhardi |
| c.Wali Kelas | : Dra.Hj.Suryati |
| d.Wali kelas | : Henny, S.pd. |
| f. Wakamad Sarana dan Prasarana | : Salti, S.Pd |
| g. Wakamad Hub. Masyarakat | : HadiPajariato, S.Pd.I.,M.Pd.I |
| h. Wakamad Kesiswaan | : Haeruddin Malaro, S.Pd ² |



IAIN PALOPO

STRUKTUR ORGANISASI SMA MUHMMADIYAH PALOPO Ketua Sekola

2Syamsul Bahri, *wawancara*, pada tanggal 08 Februari 2014 di Kantor SMA Muhammadiyah Palopo



2. Sarana dan Prasarana

Menyangkut sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo adalah merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran proses belajar mengajar, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak. Dengan adanya fasilitas yang lengkap akan menambah semangat siswa dalam belajar karena bagaimanapun peserta didik yang banyak akan menjadi tidak maksimal dalam proses pembelajaran, jika tidak ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, karena sarana dan prasarana adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Gedung dan fasilitas SMA Muhammadiyah Palopo ini sebagian besar menjadi tanggung jawab sendiri dan sebagian lagi yayasan. Kebutuhan tersebut kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan jangka panjang, seperti kapur, spidol, kertas, stempel, tinta dan lain-lain.

Kebutuhan berupa sarana dan peralatan yang secara langsung menunjang jalannya pendidikan diantaranya adalah : gedung sekolah, ruangan untuk belajar beserta perangkatnya seperti meja, kursi, papan tulis, dan lemari. Adapun ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai pelaksanaan proses belajar mengajar dibagi menjadi beberapa ruangan yaitu :

Sarana dan prasarana tersebut disamping berasal dari bantuan pemerintah, ada juga beberapa merupakan sarana dan prasarana yang dibeli oleh sekolah. Sarana dan prasarana ini tetap baik dan terjaga dengan baik karena penanganan dan perawatannya secara khusus ditangani sebagai rasa tanggung jawab semua pihak sekolah.

Berikut akan diberikan sekilas gambaran mengenai sarana dan prasarana di SMA Muhammadiyah Palopo sebagai berikut

IAIN PALOPO

Tabel. 1

Daftar sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah Palopo

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung Sekolah	4 ruang	Permanen

2.	Ruang Kantor	1 ruang	Permanen
3.	Kamar mandi	4 ruang	Permanen
4.	Masjid	4 ruang	Permanen
5.	Ruang Guru	1 ruang	Permanen
6.	Rumah Guru	6 ruang	Semi Permanen
7.	Lapangan Bulu Tangkis	1	Permanen
8.	Lapangan Takrow	1	Permanen
9.	Lapangan Sepak Bola	1	Permanen

Sumber data : Kantor SMA Muhammadiyah Palopo,, tanggal 19 Januari 2014

Tabel 2
Perlengkapan Sekolah

No	Jenis Fasilitas	Keterangan
1.	Meja Murid	Baik
2.	Kursi Murid	Baik
3.	Papan Tulis	Baik
4.	Meja Pengajar	Baik
5.	Kursi Pengajar	Baik
6.	Lemari Buku	Baik

Sumber data : Kantor SMA Muhammadiyah Palopo, tanggal 19 Januari 2014

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan belum cukup memadai. Dengan demikian, pihak pesantren/lembaga terus berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada. Walaupun sarana belum cukup memadai tetapi proses belajar mengajar tetap berjalan, meskipun tidak sesuai yang diharapkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta tidak memadainya, mengakibatkan siswa sulit dalam menerima pelajaran.

4. Keadaan Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushallah, di rumah dan sebagainya.³

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk tingkah laku dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia yang bersusila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.⁴

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan peserta didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang. Guru dan peserta didik keduanya berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak akan ada kebaikan.

Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik, sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai peserta didik. Sebagai pembimbing guru harus mengfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik dengan mendorong dan meningkatkan

³ Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. . 31.

⁴ *Ibid.*, h. 36

potensi kejiwaan dan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil guna dan berdaya guna.

Oleh karenanya, maka guru sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak didik dalam kehidupan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana dalam buku yang berjudul *Glorier Webster International Dictionary*, sebagai berikut :

Teacher is one who teaches, eps one whose profession or occupation is teaching; a tutor an instructor.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran seorang peserta didik. Karena fungsi guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga menentukan batas suatu materi yang diajarkan karena dialah yang akan mengajarkannya.

Terkait dengan pembahasan mengenai guru, maka berikut akan digambarkan tenaga pengajar di SMA Muhammadiyah Palopo, di mana tenaga pengajarnya masih banyak yang berstatus guru tetap, akan digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3

Keadaan Guru di SMA Muhammadiyah Palopo

No.	N a m a	Pendidikan	Status	Jabatan
------------	----------------	-------------------	---------------	----------------

⁵ Mario Pei, *The New Glorier Wabster International Dictionary* (Vol. II; New York: Glorier, 1974), h. 1007.

		terakhir	Kepegaw.	
1	Drs.Syamsul Bahri	S1	PNS	Kepala Sekolah
2	Drs.Santuhardi	S1	PNS	Wakasek
3	Dra.Hj.Suryati	S1	PNS	Guru
4	Henny, S.Pd	S1	PNS	Guru
5	Salbi, S.Pd	S1	PNS	Guru
6	Lukman , S.E	S1	PNS	Guru
7	Haeruddin Malaro	S1	PNS	Guru
8	Satriani, S.Pd	S1	PNS	Guru
9	HadiPajarianto,M.Pd.I.	S1	PNS	Guru
10	Dra. Huzaimah, M.Pd	S2	PNS	Guru
11	Paoncongan, S.Ag	S1	PNS	Guru
12	Saeful, S.Pd	S1	PNS	Guru
13	Ratna Husain, S.Pd	S1	PNS	Guru
14	Andi Patriani, S.Pd	S1	PNS	Guru
15	Drs.Muktar A.S	S1	PNS	Guru
16	Darmi C, , S.Pd	S1	PNS	Guru
17	Sugiono Sban, S.Pd	S1	PNS	Guru
18	Tenri nyili N, S.Pd.,M.Pd	S1	PNS	Guru
19	Hasbiah Suma, S.Pd	S1	PNS	Guru
20	Suryani,S.Pd.,M.Pd	S1	PNS	Guru
21	Sukmawati S,M.Pd	S1	PNS	Guru
22	Riswaty S, S.Pd	S1	PNS	Guru
23	Rasmawati, S.Sos	S1	PNS	Guru
24	Taslim, S.Pd	S1	PNS	Guru
25	Drs.MuhKasengMustafa,	S1	PNS	Guru
26	Ekawati, A.Md	S1	PNS	Guru
27	Suriani, S.Pd	S1	PNS	Guru
28	Drs.Ahmad	S1	PNS	Guru
29	Ruhaenah, S.Ag	S1	PNS	Guru
30	Parawati, S.Pd	S1	PNS	Guru

Sumber data : Kantor SMA Muhammadiyah palopo, tanggal 10 Januari 2014

Berdasarkan data di atas, maka diperoleh gambaran tentang kondisi atau keadaan guru pada SMA Muhammadiyah Palopo. Tenaga pengajar sebagaimana yang tertera pada tabel, guru yang khusus membina di sekolah adalah sejumlah 7

orang atau sejumlah 2,3 % dari jumlah tenaga pengajar yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo.

5. Keadaan peserta didik

Seperti halnya guru dalam dunia pendidikan, peserta didikpun sangat memegang peranan penting, sebab peserta didik di samping menjadi objek pendidikan yang turut serta menentukan kapasitas dan bobot suatu lembaga pendidikan.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi.⁶

Guru tidak mempunyai apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi peserta didik adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Tak dapat dipungkiri lagi betapa bagusnya suatu lembaga pendidikan, tetapi tidak memiliki siswa maka bangunan itu tidak ada gunanya, jadi siswa dengan guru masing-masing membutuhkan.

Siswa yang menjadi sasaran pendidikan adalah merupakan tempat persemaian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialih kembangkan oleh guru/pendidik. Oleh karenanya maka mempersiapkan mereka untuk dapat menerima pemindahan dan pengalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari guru/pendidik perlu dilakukan dengan sistematis, berencana dan berkesinambungan

⁶*Ibid.*, h. 51.

antara satu tingkat dengan tingkat lainnya. Semakin baik persiapan diberikan kepada mereka maka semakin baik pula mutu dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan itu.

Peserta didik dengan keberadaannya di dunia pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan itu. Sebab peserta didik adalah generasi penerus yang harus dididik secara terus menerus tanpa mengenal batas.

Tabel 4
Keadaan perkembangan peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo.
Selama 3 Tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Keterangan
2011/2012	88	
2012/2013	92	
2013/2014	109	

Sumber Data: Kantor SMA Muhammadiyah Palopo., 26 Januari 2014.

Berdasarkan tabel di atas, maka boleh dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo. dikategorikan besar. Dan sudah bisa bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada di sekitar wilayah Kota Palopo.

SMA Muhammadiyah Palopo sejak berdirinya telah menamatkan banyak peserta didik. Adapun jumlah peserta didik di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 108 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah Palopo tahun 2010

Tgkt	Siswa		Agama		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Islam	Kristen	
I	14	19	33	-	33
II	13	11	24	-	24
III	20	31	51	-	51
Jumlah	47	61	108	-	108

Sumber Data: Kantor SMA Muhammadiyah Palopo Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo sudah cukup memadai. Namun masih perlu dikembangkan.

5. Keadaan Karyawan

Karyawan merupakan tenaga administratif yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yang bertugas menangani dalam bidang administrasi di sekolah, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Adapun karyawan yang ada di SMA Muhammadiyah Palopo adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Tata Usaha : Drs.Ahmad.
- b. Staf tata usaha : Perawati
- c. Staf tata usaha : Ruhaenah, S.Ag⁷

⁷ Syamsul Bahri, selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah, *wawancara*, pada tanggal 08 Februari 2014 di Kantor SMA. Muhammadiyah Palopo.

Demikianlah gambaran singkat mengenai keadaan guru, siswa dan karyawan di SMA Muhammadiyah Palopo

B. Respon Peserta Didik terhadap Bimbingan Orang Tua dn Guru

Kualitas bimbingan belajar orang tua dan guru terhadap siswa SMA Muhammadiyah Palopo berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada siswa sebanyak 15 item. Dimana masing-masing item terdiri dari tiga alternatif jawaban.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana kualitas bimbingan orang tua dan guru pada siswa SMA Muhammadiyah Palopo di bawah ini penulis menjabarkan dalam bentuk tabel-tabel hasil dari penelitian.

Tabel 6
Apakah orang tua dan guru sering memberi membimbing anda untuk belajar setiap hari

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Sering	15	40%
2	Kadang-kadang	8	14%
3	Tidak pernah	17	46%
	Jumlah	40	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 40 % responden yang diberikan bimbingan belajar oleh orang tuanya, yang tidak diberi bimbingan belajar sebanyak ada 14 % dan yang tidak pernah dibimbing oleh orang tauanya untuk belajar adalah 46 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sering mendapatkan bimbingan belajar dari orang tuanya.

Tabel 7
Apakah orang tua dn guru sering mengontrol/mengawasi anda ketika sedang

belajar di rumah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Sering	22	53,7
2	Kadang-kadang	0	-
3	Tidak pernah	18	46,3
	Jumlah	40	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 53,7 % responden yang sering mendapat pengawasan dari orang tua ketika sedang belajar, yang kadang-kadang mendapat pengawasan dari orang tua sejumlah 0% dan yang tidak pernah mendapat pengawasan ada 46,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sering mendapatkan perhatian/pengawasan dari orang tua pada waktu belajar di rumah.

Tabel 8

Apakah orang tua anda sering memberikan nasehat dan arahan tentang pentingnya belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Sering	24	63.3%
2	Kadang-kadang	7	16,7%
3	Tidak pernah	9	20%
	Jumlah	40	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 20 % responden yang orang tuanya sering memberikan nasehat dan arahan tentang pentingnya belajar, yang orang tuanya kadang-kadang memberikan nasehat dan arahan tentang pentingnya belajar sejumlah 16,7% dan yang orang tuanya tidak pernah memberikan nasehat dan arahan tentang pentingnya belajar sejumlah 63,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang orang tuanya tidak pernah memberikan nasehta dan arahan tentang pentingnya belajar dan minoritas siswa orang tuanya sering memberikan nasehat dan arahan tentang pentingnya belajar

Tabel 9
Apakah orang tua anda memberikan pengaturan jadwal/waktu khusus untuk belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Sering	13	36,7
2	Kadang-kadang	6	23,3
3	Tidak pernah	21	53,3
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang memberikan jadwal/waktu khusus untuk belajar sejumlah 36,7 % responden yang orang tuanya kadang-kadang memberikan jadwal/waktu khusus untuk belajar sejumlah 23,3% dan yang orang tuanya tidak pernah memberikan jadwal/waktu khusus untuk belajar sejumlah 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa orang tuanya tidak pernah memberikan jadwal/waktu khusus untuk belajar sedangkan minoritas siswa yang orang tuanya kadang-kadang memberikan jadwal/waktu khusus untuk belajar.

Untuk mengetahui kualitas bimbingan orang tua terhadap penggunaan waktu belajar siswa, diajukan dalam pertanyaan nomor 1,2,3 dan 14. Berdasarkan isian angket dari 108 siswa, yang dapat dikategorikan mendapat kualitas bimbingan belajar dengan baik adalah sebanyak 30 %. Sedangkan yang sedang-sedang saja dan cukup baik atau cukup peduli terhadap bimbingan belajar anak adalah sebanyak 49%, sedangkan yang kurang peduli dan kurang baik kualitas bimbingan terhadap penggunaan waktu belajar anak adalah sebanyak 21 %.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa kualitas bimbingan orang tua terhadap penggunaan waktu belajar siswa sudah cukup baik, dan sebagian kecil saja

yang kurang mendapat bimbingan belajar orang tua terhadap penggunaan waktu belajar yang baik.

Selanjutnya penulis akan menjabarkan tentang pelaksanaan bimbingan belajar orang tua terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa SMA Muhammadiyah Palopo dalam bentuk tabel-tabel hasil dari penelitian.

Tabel 10

Bagaimana sikap orang tua anda jika anda mengalami kesulitan dalam belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Mengarahkan	9	20
2	Menanggapi tanpa mencari jalan keluar	11	26,7
3	Membiarkan saja	20	53,3
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 20 % responden yang mendapat pengarahan dari orang tua ketika mengalami kesulitan belajar, orang tua yang menanggapi yang tanpa mencari jalan ketika anaknya mengalami kesulitan belajar sejumlah 26,7% dan yang orang tuanya membiarkan anaknya mengalami kesulitan belajar sejumlah 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik ketika mengalami kesulitan belajar orang tuanya hanya membiarkan saja tanpa mau tahu kesulitan yang dihadapi anaknya karena menganggap anaknya pasti mampu menyelesaikan kesulitan belajar yang dialami.

Tabel 11

Bagaimana cara orang tua dalam mengarahkan/membimbing kesulitan belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Dibimbing sendiri	6	13,3

2	Dianjurkan untuk les	14	33,3
3	Menyuruh belajar dengan teman	20	53,3
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 13,3 % responden yang dibimbing sendiri oleh orang tuanya, yang dianjurkan untuk mengikuti les sejumlah 33,3% dan yang orang tuanya menyuruh belajar dengan teman sejumlah 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik yang tidak dibimbing oleh orang tuanya melainkan disuruh untuk belajar dengan teman.

Tabel 12

Apakah orang tua membantu anda jika mendapat tugas tambahan dari sekolah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Sering	10	26,7
2	Kadang-kadang	16	40
3	Tidak pernah	14	33,3
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 26,7 % responden yang sering dibantu oleh orang tuanya ketika mendapat tugas tambahan dari sekolah, yang orang tuanya kadang-kadang memberikan bantuan ketika peserta didik mendapat tugas tambahan dari sekolah sejumlah 40% dan yang orang tuanya tidak pernah membantu ketika siswa mendapat tugas tambahan dari sekolah sejumlah 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kadang-kadang dibantu orang tuanya ketika mendapat tugas tambahan dari sekolah.

Tabel 13

Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk membicarakan/ngobrol santai dengan anda tentang kegiatan belajar anda

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Ya, sering	19	56,6
2	Kadang-kadang	7	10,1
3	Tidak pernah	14	33,3
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 56,6 % responden yang orang tuanya sering meluangkan waktunya untuk membicarakan tentang kegiatan belajar peserta didik, yang orang tuanya kadang-kadang meluangkan waktu untuk membicarakan tentang kegiatan belajar peserta didik sejumlah 10,1% dan yang orang tuanya sama sekali tidak pernah meluangkan waktu untuk membicarakan tentang kegiatan belajar peserta didik sejumlah 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang orang tuanya meluangkan waktu hanya sekedar untuk membicarakan tentang kegiatan belajar anaknya.

Tabel 14

Apakah orang tua anda sering melihat buku-buku pelajaran anda

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Ya, sering	10	26,1
2	Kadang-kadang	15	33,3
3	Tidak pernah	15	33,6
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 26,6 % responden yang orang tuanya sering melihat buku-buku pelajaran anaknya, yang orang tuanya kadang-kadang melihat buku-buku pelajaran peserta didiknya sejumlah 36,6% dan

yang orang tuanya tidak pernah melihat buku-buku pelajaran anaknya sejumlah 36,6%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik yang orang tuanya kadang-kadang melihat buku-buku pelajaran anaknya dan yang orang tuanya tidak pernah melihat buku-buku pelajaran anaknya.

Tabel 15
Apakah orang tua anda sering memberikan dorongan/motivasi belajar dengan memberikan hadiah tertentu jika nilai anda bagus

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Ya, sering	5	6,67
2	Kadang-kadang	24	63,3
3	Tidak pernah	11	30
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 6,67 % responden yang orang tuanya sering memberikan dorongan/motivasi belajar dengan memberikan hadiah tertentu jika nilai anaknya bagus, sejumlah 63,3% yang orang tuanya kadang-kadang memberikan dorongan/motivasi belajar dengan memberikan hadiah tertentu jika nilai anaknya bagus, dan sejumlah 30% yang orang tuanya tidak pernah dorongan/motivasi belajar dengan memberikan hadiah tertentu jika nilai anaknya bagus. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik yang orang tuanya kadang-kadang memberikan dorongan/motivasi belajar dengan memberikan hadiah tertentu jika nilai anaknya bagus.

Untuk mendapatkan data tentang adanya pengarahan atau tidak adanya pengarahan dari orang tua dalam memecahkan kesulitan belajar peserta didik. Dari hasil angket sejumlah 40 peserta didik, yang mendapat pengarahan apabila

mengalami kesulitan dalam belajar adalah sebanyak 69 % dan yang tidak mendapat pengarahan adalah sebanyak 32 % siswa.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa sudah menyempatkan untuk memberi pengarahan kepada putra-putrinya untuk memecahkan kesulitan belajar. Akan tetapi, masih ada sebagian kecil siswa yang belum mendapatkan pengarahan untuk memecahkan masalah kesulitan belajar.

Setelah penulis akan menjabarkan tentang kualitas bimbingan orang tua dan pelaksanaan bimbingan belajar orang tua terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa SMA Muhammadiyah Palopo. Maka berikutnya akan penulis jabarkan tentang pelaksanaan bimbingan belajar orang tua terhadap penyediaan fasilitas belajar siswa SMA Muhammadiyah Palopo dalam bentuk tabel-tabel hasil dari penelitian sebagai berikut :

Tabel 16
Apakah orang tua anda sering memberikan alat-alat perlengkapan belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Sering	11	23,3
2	Kadang-kadang	13	36,7
3	Tidak pernah	16	40
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 23,3 % responden yang orang tuanya sering memberikan alat-alat perlengkapan belajar, yang orang tuanya kadang-kadang memberikan alat-alat perlengkapan belajar sejumlah 36,7% dan yang orang tuanya tidak pernah memberikan alat-alat perlengkapan belajar sejumlah 40%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Muhammadiyah Palopo orang tuanya tidak pernah memberikan alat-alat perlengkapan belajar.

Tabel 17
Apakah orang tua anda menyediakan ruangan khusus untuk belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Ya, menyediakan	21	53,3
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak menyediakan	19	46,7
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 53,3 % responden yang orang tuanya selalu menyediakan ruangan khusus untuk belajar, yang orang tuanya kadang-kadang menyediakan ruangan khusus untuk belajar sejumlah 0 %, dan yang orang tuanya tidak menyediakan ruangan khusus untuk belajar sejumlah 46,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Muhammadiyah Palopo orang tuanya tidak menyediakan ruangan khusus untuk belajar.

Tabel 18
Apakah orang tua anda membolehkan anda untuk mengikuti les dan atau belajar kelompok bersama teman

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	F %
1	Ya, selalu	22	56,6
2	Kadang-kadang	5	10
3	Tidak pernah	13	33,3
	Jumlah	40	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 56,6 % responden yang orang tuanya membolehkan untuk mengikuti les dan atau belajar kelompok bersama teman, yang orang tuanya kadang-kadang membolehkan untuk mengikuti les dan atau belajar kelompok bersama teman sejumlah 10% dan yang orang tuanya tidak pernah membolehkan untuk mengikuti les dan atau belajar kelompok bersama teman sejumlah 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Muhammadiyah

Palopo yang orang tuanya membolehkan untuk mengikuti les dan atau belajar kelompok bersama teman.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa fasilitas belajarnya sudah cukup memadai. Namun masih perlu diingkatkan sebagaimana mestinya.

Mengenai masalah bimbingan belajar orang tua dan guru dalam pemecahan masalah yang dialami peserta didik di SMA Muhammadiyah Palopo masih cukup banyak terdapat orang tua yang belum melakukan bimbingan yaitu sekitar 31% dari 40 peserta didik. Memang jika dibanding dengan siswa yang mendapatkan bimbingan dalam pemecahan masalah jauh lebih besar yang mendapatkannya yaitu 69%. Akan tetapi ini menunjukkan juga bahwa masih cukup banyak orang tua siswa yang belum melakukan peranan tersebut. Padahal dengan bimbingan inilah maka anak kemungkinan besar akan dapat dicegah atau diantisipasi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Problema Respon Peserta Didik terhadap Bimbingan orang tua dan Guru dalam pengamalan keberagamaan di SMA Muhammadiyah Palopo

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Palopo diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi peserta didik untuk merespon bagaimana agama Islam, apa muatan, serta apa yang menjadi tujuan mereka pendidikan agama Islam di sekolah. Karena dengan gambaran yang ada pada peserta didik mengenai pendidikan agama Islam dapat memotivasinya untuk lebih aktif dalam merespon proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan beberapa problema pelaksanaan pengamalan Keberagamaan yang sering ditemui oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah Palopo

1. Kurangnya waktu

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan kesemuanya berkaitan dengan inti dari ajaran Islam itu sendiri, sehingga dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat membutuhkan banyak waktu apalagi untuk anak usia sekolah dasar. Pembelajaran masalah keimanan misalnya. Guru harus menjelaskan mengenai iman, bagaimana orang beriman, dan apa saja yang harus dilakukan oleh orang yang beriman, dan jika semuanya disampaikan secara sempurna tentu membutuhkan waktu yang sangat banyak. Karena berdasarkan kurikulum yang ada porsi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah hanya 2 jam dalam 1 minggu.

Syamsul Bahri. mengemukakan bahwa porsi waktu yang disediakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada pelaksanaan proses pengamalan Keberagamaan, sehingga guru menjadi kewalahan dalam menyampaikan materi. Karena waktu dan materi yang akan disampaikan tidak seimbang, dan siswa pun dalam menerima materi pembelajarannya tidak maksimal.⁸

⁸ Syamsul Bahri, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Palopo “*wawancara*” di Kantor SMA Muhammadiyah Palopo, tanggal 14 Januari 2014

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materinya harus tuntas sampai dengan dasar-dasarnya, karena ketika penyampaian materi pendidikan agama Islam pembahasannya tidak tuntas, maka menjadi boomerang tersendiri bagi peserta didik dalam menjalankan keberislamannya dengan materi yang disampaikan oleh gurunya. Misalnya masalah bersuci (thaharah), dalam menyampaikan materi ini guru harus menyampaikannya dengan komprehensif dan jika banyak waktu guru harus menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan mempraktekannya agar siswa paham dari segi teori dan lebih paham lagi dari pengaplikasiannya. Dan jika ini tidak diback up dengan waktu yang sesuai, maka menjadi problema yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang diperoleh oleh siswa dalam menerima materi pada proses pembelajaran.

2. Terbatasnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat untuk pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran, dan jika sarana dan prasarana yang dibutuhkan tidak ada maka akan menjadi problema juga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Materi pendidikan agama Islam kesemuanya menyangkut aplikasi keberimanan seorang muslim, jadi dalam penyampaian materi tentu harus diikuti sertakan dengan praktek, apalagi untuk anak usia sekolah dasar harus lebih banyak praktek dibandingkan teorinya. misalnya materinya bersangkutan dengan bagaimana cara beribadah yang baik dan benar, dan dalam penyampaian materi ini guru kadang-kadang kewalahan untuk membuat semua siswa paham cara pelaksanaan

shalat yang baik dan benar. Karena materi ini harus dipraktekkan dan tentu membutuhkan sarana ibadah untuk dijadikan tempat praktek shalat.⁹ Dan hal ini menjadi problema yang sangat mendasar juga karena di SMA Muhammadiyah Palopo yang mana memiliki sarana ibadah yang dapat digunakan guru agama Islam untuk mengajarkan siswa cara shalat yang baik dan benar, namun sebahagian siswanya yang malas mengikuti kegiatan tersebut.¹⁰

Dan masih banyak lagi problema dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyangkut sarana dan prasarana misalnya guru agama mengajarkan bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tentu membutuhkan al-Qur'an yang cukup untuk siswa yang ada di dalam kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan efektif.

3. Kurang Profesionalnya Guru

Guru merupakan figur sekaligus pendidik yang dapat menjadikan peserta didik banyak tau mengenai pembelajaran yang mereka dapatkan di bangku sekolah, sehingga menjadi kewajiban yang harus terlaksana bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya yaitu bagaimana peserta didik yang mereka didik memiliki pengetahuan lebih setelah mereka mempelajari materi pembelajaran pada saat proses pembelajaran.

Namun yang menjadi problema adalah ketika kemampuan guru tidak sepadan dengan materi yang akan disampaikan, dan hal ini akan menjadi polemik bagi

⁹ Paoncongan, Guru PAI SMA Muhammadiyah Palopo, *wawancara*, di Kantor SMA Muhammadiyah Palopo, tanggal 28 Januari 2014.

¹⁰ Ekawati, A.Md, Guru TIK SMA Muhammadiyah Palopo, *Wawancara*, Di Kantor SMA Muhammadiyah Palopo, tanggal 27 Januari 2014

guru dalam menyampaikan materinya dan bagi siswa yang menerima materi setengah-setengah dari gurunya. Misalnya dalam menyampaikan materi ibadah guru terlebih dahulu harus paham mengenai ibadah, dan dasar-dasar diperintakkannya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dan guru harus mengetahui landasannya baik dari al-Qur'an maupun dari hadis agar dalam menyampaikan materinya guru juga harus memberikan kepada peserta didik landasan-landasan diperintakkannya beribadah kepada Allah swt. Dan hal inilah yang banyak terjadi pada guru pendidikan agama islam, karena kebanyakan guru hanya berpegang pada satu buku saja tanpa harus mencari kitab hadis atau buku-buku agama lainnya.

Tabel 19

Apakah dengan pertemuan 2 jam dalam seminggu pengetahuan agama Islam anda meningkat ?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Sangat Meningkatkan		
2.	Meningkat	12	33,33%
3.	Kurang Meningkatkan	28	66,66%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa porsi waktu yang hanya 3 jam dalam 1 minggu adalah tidak cukup untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa, dengan melihat presentase yang ada pada tabel, siswa yang memilih meningkat 2 orang 33,33%, dan dominan siswa yang menjawab tidak meningkat 4 orang 66,66%, sehingga dengan berdasarkan persentase yang ada waktu pengamalan keberagaman pendidikan agama Islam merupakan salah satu problema dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tabel 20

Apakah guru pendidikan agama Islam anda selalu menggunakan media dalam memperjelas materi pembelajaran ?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Selalu	15	33,33%
2.	Kadang-Kadang	21	50%
3.	Tidak Pernah	4	16,66%
	Jumlah	40	100%

Data diatas menunjukkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya pada saat proses pembelajaran jarang menggunakan media pembelajaran, karena dominan siswa menjawab guru kadang-kadang menggunakan media pembelajaran diantaranya 3 orang 50%, siswa yang memilih yang menjawab selalu berjumlah 2 orang 33,33%, dan siswa yang memilih tidak pernah berjumlah 1 orang 16,66%, data tersebut merupakan barometer guru dalam menggunakan media pada saat proses pembelajaran.

Tabel 21

Apakah anda senang dengan metode ceramah yang digunakan guru anda dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam ?

No.	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Senang	12	33,33%
2.	Netral	28	66,66%
3.	Tidak Senang	-	-
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dengan metode ceramah yang sering digunakan guru sangat berpengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan hal inilah yang menjadi problema yang perlu ditemukan solusinya, hal ini dapat dilihat melalui persentase siswa yang menjawab senang berjumlah 12 orang 33,33%, siswa yang menjawab netral berarti kadang senang kadang juga tidak berjumlah 28 orang 66,66%, dan tidak ada siswa yang menjawab tidak senang. Dengan berdasar pada persentase siswa dalam angket menunjukkan bahwa metode guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus bervariasi agar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi, sehingga hasilnya pun maksimal.

Tabel 22

Apakah guru anda dalam menyampaikan materi pengamalan Keberagaman diikuti sertakan dengan dalil-dalil dalam al-Qur'an atau hadis?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Ya	20	50%
2.	Kadang-kadang	20	50%
3.	Tidak sama sekali	-	-
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam sangat jarang mengikut sertakan dengan dalil-dalil yang bersangkutan dengan pembahasan yang guru sampaikan, dan

ini dibuktikan dengan dominan siswa menjawab kadang-kadang dengan jumlah 20 orang 50%, siswa yang menjawab ya berjumlah 20 orang 50%, dan tidak ada siswa yang menjawab tidak sama sekali. Jadi, dengan data angket yang penulis kumpulkan melalui jawaban siswa menunjukkan bahwa problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat kompleks dan ini harus segera ditemukan cara mengatasinya.

D. Cara Mengatasi Problema Pengamalan Keberagamaan SMA Muhammadiyah Palopo

Setiap problema yang muncul tentu memiliki cara penyelesaiannya, dan setiap problema tentu memiliki cara penyelesaian yang berbeda pula. Begitupun dengan problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tentu ada solusi yang dapat dijalankan oleh guru selama guru sebagai orang yang memiliki kapasitas ilmu berusaha untuk berpikir mengenai solusi disetiap problema yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian problema yang guru hadapi pada pembahasan sebelumnya, pada bagian ini penulis akan menguraikan pula cara guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah Palopo menghadapi setiap problema yang mereka dapatkan.

1. Proses Pembelajaran Non Klasikal/Ekstrakurikuler

Problema yang pertama yang guru hadapi pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kurangnya porsi waktu yang diberikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Mengenai problema waktu yang guru hadapi pada pelaksanaan pembelajaran, setelah guru mendiskusikan dengan para guru dan kepala sekolah akhirnya jalan keluar untuk mengatasi keterbatasan waktu pada proses pembelajaran adalah pengadaan program ekstrakurikuler yang khusus pada pembinaan agama peserta didik agar pengetahuan tentang agama peserta didik dapat meningkat, sehingga dengan program ekstrakurikuler yang spesifik pada pembinaan agama guru dapat menyampaikan materi yang tidak tersampaikan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Kreativitas guru

Problema kedua yang dihadapi guru adalah terbatasnya sarana dan prasarana berupa sarana ibadah dan al-Qur'an yang dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan tidak efektif.

Mengenai problema ini, adapun cara guru mengatasinya adalah dengan menggunakan media yang ada di dalam kelas dan ini tergantung bagaimana guru mampu berkreaitivitas dengan baik. Misalnya materi pembelajarannya adalah masalah shalat, setelah guru memberikan teorinya tentu harus diikutsertakan dengan praktek agar siswa paham betul mengenai cara shalat yang baik dan benar, karena sarana ibadahnya ada, maka guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah Palopo menggunakan karpek dan diberikan contoh setelah itu dipraktekkan satu persatu.¹¹ Sehingga dengan kreativitas guru dalam menggunakan keterbatasan media dapat

¹¹ Haeruddin Malaro, Guru kelas SMA Muhammadiyah Palopo, "wawancara" di Kantor SMA Muhammadiyah, tanggal 28 Januari 2014.

menjadikan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan hanya mendengarkan atau menulis saja.

3. Konsolidasi atau Diskusi dengan Guru dan orang tua yang dianggap

Berkomponen

Problem yang biasa juga guru hadapi adalah kurang penguasaannya materi dari segi pengetahuan dalil-dalil yang dibutuhkan untuk memperkuat kewajiban suatu ibadah yang dilakukan setiap harinya. Dan hal ini banyak ditemui di sekolah-sekolah dan bukan hanya di SMA Muhammadiyah. Sehingga yang terjadi adalah kebutaan peserta didik mengenai dalil tentang seruan untuk beribadah dan tata cara pelaksanaannya dan cenderung mengajak peserta didik untuk taklid.

Mengenai problema ini, metode atau solusi yang guru jalankan adalah diskusi dengan guru atau orang-orang yang dianggap berkompeten pada masalah yang ada. Dan dengan diskusi atau bertanya kepada orang yang mampu, maka guru juga dapat menambah pengetahuan agamanya dan siswapun sebagai objek pada proses pembelajaran tidak hanya asal menerima saja tapi sejak usia dini mereka diajarkan untuk membiasakan diri mengerjakan ibadah yang benar-benar ada dalilnya baik dari al-Qur'an maupun dari as-sunnah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik

kesimpulan sebagai berikut :

1. Respon peserta didik terhadap bimbingan orang tua dan guru dalam pengamalan keberagaman anak dilakukan dirumah, di luar rumah, di kelas mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan, sampai pada tahap evaluasi. dalam mengembangkan pembelajaran tersebut, juga didukung oleh system on klasikal yang berlangsung di luar kelas dan insidental. Diantaranya adalah guru pendidikan agama islam melakukan kontekstualisasi ajaran agama islam dengan kejadian-kejadian yang dialami dan dirasakan oleh siswa. juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk bimbingan baca tulis Al-qur'an dan kegiatan terpadu lainnya.
2. Problema pembelajaran pendidikan agama islam yang sering dihadapi oleh guru SMA Muhammadiyah yaitu: kurangnya porsi waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat digunakan guru untuk melakukan praktek, dan kurangnya profesionalnya guru terhadap penguasaan materi yang disajikannya.
3. Adapun cara mengatasi setiap problema yang ada adalah: untuk mengatasi kekurangannya porsi waktu guru mengadakan program ekstrakurikuler yang sifat insidental, untuk mengatasi problema kurangnya sarana dan prasarana adalah dengan meningkatkan kreatifitas guru dengan cara menggunakan media seadanya, dan cara mengatasi problema kurangnya profesionalnya guru dalam penguasaan materi adalah dengan cara

berdiskusi dan bertanya kepada guru yang ada di sekolah atau kepada orang-orang yang dianggap mempunyai kecakapan dalam hal penguasaan dalil-dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

B. Saran-Saran

Adapun yang menjadi saran-saran pada penelitian ini adalah :

1. Guru

Dalam proses pendidikan agama islam, seorang guru hendaknya mengembangkan berbagai aspek kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik. Mulai dari pemahaman terhadap ajaran agamanya dengan benar (kognitif) bagaimana cara bersikap dengan benar (efektif), dan bagaimana cara mengamalkan ajaran agama tersebut secara konsisten di setiap tempat dan waktu (fisikomotorik).

2. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran di sekolah, kepala sekolah tentu harus memikirkan hal-hal yang dapat menghalangi proses pembelajaran dan segera mencari solusi. Karena berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam manajemen segala sesuatu yang ada di sekolah.

3. Orang Tua sebagai Madrasah Pertama dan Utama dalam Pengamalan Keberagaman Anak dan Bertanggung jawab dalam membina dan mendidik anaknya untuk keselamatan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Arifin dan Ety Kartikawati. *Bimbingan dan Konseling. Modul 1-6*. Cet. VI; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag, 1998.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- An-Nahlawi.Abdurrahman. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan Masyarakat*. Cet.I Sawab Selatan : Gema Insani Press, 1995
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- Hafidz, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet. III; Kairo: al-Bayan, 1998.
- Haller. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hartati, Netty dkk. *Islam dan Psikologi*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, . 2004
- Hadi, Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid I Yogyakarta: FAK. Psikologi UGM, 1993
- Koesmayanti dan Nugraha. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Cet. I; Solo: Era Intermedia, h. 38.
- Marwan Saridjo. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1997/1998*, Jakarta: CV. Amisisco, 1996
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muslim, Al-Imam, Shahih Muslim. Daar Al-Fikr. Beirut : 1972
- Nursi, Muhammad Said. *Melahirkan Anak Masya Allah; Sebuah Torobosan Baru dalam dunia pendidikan Modern*. Jakarta, CV. Cendekia Sentosa Muslim,2003
- Sukardi, Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983,
- Suryana, Toto. *Pendidikan Moral*. Jakarta: PT. Tiga Mutiara, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1995.